

PENGANTAR FILSAFAT HINDU (TATTWA I)



Oleh: I WAYAN WATRA



Universitas Hindu Indonesia



Penerbit PĀRAMITA
Surabaya

PENGANTAR FILSAFAT HINDU
(TATTWA I)

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR FILSAFAT HINDU (TATTWA I)



Oleh:
I Wayan Watra

Rangkuman Materi Kuliah Untuk Mahasiswa
FAKULTAS ILMU AGAMA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
Denpasar, 2016



Penerbit **PĀRAMITA** Surabaya

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PENGANTAR FILSAFAT HINDU **(TATTWA I)**

I Wayan Watra

Surabaya : Pāramita, 2016
x + 198 hal ; 14.8 x 21 cm

ISBN : 978-979-722-390-8

PENGANTAR FILSAFAT HINDU **(TATTWA I)**

Oleh : **I Wayan Watra**

Lay Out & Cover : **I Putu Suada**

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”

Email: penerbitparamita@Gmail.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32

Telp. (031) 8295555, 8295500

Surabaya 60234

Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”

Jl. Letda Made Putra 16 B

Telp. (0361) 226445, 8424209

Denpasar

Fax : (0361) 226445

Cetakan 2016

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Sang Hyang Aji Saraswati dan Sang Hyang Ganapati, sebagai junjungan para Sastrawan dan Sastrawati, yang harus dihormati. Sang Hyang Aji Saraswati sebagai Dewinya huruf dan Aksara, yang mengantar berbagai ilmu Pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Sang Hyang Ganapati, sebagai inti profesionaliti ilmu pengetahuan yang harus dijaga keberlangsungan, yang selalu berdampingan dengan huruf. Bila tidak menghormati beliau berarti kita telah mencuri dan mengambil secara paksa harta karun yang Beliau taburkan.

Tujuan penulisan buku ini; *pertama*, sebagai bahan untuk mengajar Filsafat Hindu I (Tattwa I) di Universitas Hindu Indonesia (UNHI); *kedua*, karena buku yang berjudul Pengantar Filsafat Hindu I belum ada, sebagai pegangan. Tetapi materi ini disesuaikan dengan Silabus dari UNHI, kemudian isinya saya kutip tulisan dari berbagai buku-buku yang berkembang di masyarakat dan yang dipakai pegangan oleh Dosen UNHI. *ketiga*, dalam rangka memperdalam belajar dan mempelajari Realisasi Weda dalam kehidupan umat manusia.

Tulisan ini sebagai revisi edisi yang terbit 2007, dalam edisi revisi 2016 ini dilakukan revisi adalah terhadap kesalahan mengetik, dan kesalahan mengutip. Disamping itu juga mencetak miring kata-kata asing dan memberikan penjelasan didalam kurung. Sesuai dengan permintaan dari I Wayan Yasa, dan dilakukan penambahan daftar bacaan untuk memperluas isi dari buku ini. Sesuai dengan permintaan I Nyoman Neraka. Telah dilakukan penambahan bacaan seperti, Upanisad-Upanisad Utama buku I dan buku II yang diterbitkan oleh Yayasan Parijata,

Wrespati tattwa oleh I.G.AG. Putra dan I Wayan Sadia, dan penambahan bacaan Mengenal Hindu Sebagai Suatu Budaya-Sikap dan Perikehidupan, oleh I Gede Samba.

Dalam terbitan edisi revisi saya tetap mengharapkan kritik dan saran dari kalangan pincita filsafat Hindu, sangat saya harapkan dan sekaligus memberikan jalan keluarnya. Sesuai dengan konsep filsafat; yaitu mencintai kebijaksanaan berdasarkan “akal dan budi”.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Denpasar, 20 Mei 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

Judul	i
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
1 Pendahuluan	1
1.1 Pengertian Tattwa	1
1.2. Pengertian Ilmu Pengetahuan	4
1.2.1. Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan.....	4
1.2.2. Pengetahuan.....	7
1.2.3. Ilmu Pengetahuan	15
1.3. Kebenaran	17
1.4 Perbandingan Tattwa, Agama dan Ilmu Pengetahuan	27
1.4.1 Istilah-Istilah Tattwa.....	34
1.5 Sejarah Agama, Sumber dan Tujuan Agama Hindu	39
1.5.1 Sejarah Agama Hindu	39
1.5.1.1 Perkembangan Sejarah Agama Hindu di India.....	39
1.5.2 Sumber Agama Hindu.....	56
1.5.3 Tujuan Agama Hindu	67
2 Tattwa Bersifat Ilmiah dan Teoritis Praktis	77
2.1 Pengertian Nawa Darsana	77

2.1.1 Samkhya.....	78
2.1.2 Yoga	79
2.1.3 Mimamsa	81
2.1.4 Nyaya.....	82
2.1.5 Waisesika	83
2.1.6 Wedanta	83
2.1.7 Pengaruh Sad Darsana di Bali.....	87
2.1.8 Kesimpulan.....	91
2.1.8.1 Pandangan Terhadap Tuhan.....	91
2.1.8.2 Mengenai pandangan terhadap jiwa	92
2.1.8.3 Mengenai pandangan terhadap dunia (alam semesta).....	92
2.1.8.4 Mengenai tujuan dari akhir jiwa	92
2.1.8.5 Mengenai besarnya pengaruh Sad Darsana.....	92
2.1.8.6 Mengenai Catur Marga.....	93
2.2 Keyakinan Agama Hindu.....	94
2.2.1 Sraddha dalam Brahmana.....	95
2.2.2 Sraddha dalam Bhagawadgita.....	101
2.3 Keyakinan Agama Hindu Terhadap Keesaan Tuhan.....	104
2.4 Keyakinan Agama Hindu Terhadap Manifestasi Tuhan	106
2.5 Realitas Keyakinan terhadap Tuhan dalam kehidupan Manusia	111

2.5.1	Potong Gigi/Mapandes.....	111
2.4.2	Sejarah Terjadinya Potong Gigi/Mepandes...	112
2.4.3	Tujuan upacara potong gigi (Mepandes)...	116
3	Tujuan Hidup Manusia.....	119
3.1	Catur Warna	119
3.2	Catur Purusahrta (Catur Warga).....	121
3.2.1	Dharma.....	112
3.2.2	Artha.....	126
3.2.3	Kama.....	130
3.2.4	Moksah	135
3.3	Catur Asrama.....	142
3.4	Catur Marga Yoga	153
3.4.1	Bhakti Marga Yoga.....	154
3.4.2	Karma Marga Yoga	157
3.4.3	Jnana Marga Yoga	159
3.4.4	Raja Marga Yoga	162
3.5	Kesimpulan dalam Tujuan Midup Manusia.....	164
4	Kebenaran Adanya Tuhan.....	167
4.1	Panca Sraddha.....	167
4.1.1	Percaya akan adanya Sang Hyang Widhi...	167
4.1.2	Percaya akan adanya Atman	168
4.1.3	Percaya terhadap adanya Karmaphala	168
4.1.4	Percaya terhadap adanya Punarbhawa	170
4.1,5	Percaya terhadap adanya Moksa.....	171

4.2 Merealisasikan Panca Sradha.....	171
4.2.1 Agama Hindu Universal.....	172
4.2.2 Tafsir Agama	174
4.2.3 Merealisasikan Weda dalam Sradha	181
4.2.4 Merealisikan Sradha dalam Upakara.....	185
Daftar Pustaka	193

1. Pendahuluan

1.1 Pengertian Tattwa

Sebelum melangkah kepengertian tattwa, terlebih dahulu perlu diketahui asal kata dari tattwa tersebut. “**Tatwa**” adalah bahasa Sanskerta, kemudian setelah di Indonesiakan menjadi “**Tattwa**”. Tattwa memiliki berbagai pengertian, seperti: kebenaran, kenyataan, hakekat hidup, sifat kodrati, dan segala sesuatunya bersumber dari kebenaran sejarah atau ceritera yang diceriterakan dengan *jujur* tentang sifat kebaikan maupun keburukan. Disamping kata Tattwa juga terdapat kata *Tattwadyatmika* (tentang Tuhan), *Tattwadnyana* (hakekat hidup), *Tattwakmrta* (dasar kehidupan), *Tattwapadesagama* (ajaran kenyataan dan agama).

Kebenaran dasarnya adalah kejujuran. Kejujuran memiliki nilai yang universal. Kebaikan di dalamnya mengandung nilai kejujuran dan keikhlasan. Dengan kejujuran manusia dapat berbuat sesuatu. Kejujuran memiliki nilai-nilai yang universal yang dijunjung tinggi oleh umat manusia. Akal merupakan faktor pembeda antara manusia dengan makhluk-makhluk lain, akal memberikan keperluan apakah kehendak itu perlu diteruskan atau tidak, keputusan itu hendaknya selalu mempertimbangkan nilai kebenaran seperti yang diajarkan dalam kaedah-kaedah logika. Dengan kemampuan akal manusia mengembangkan dan menyempurnakan dirinya dan mampu mengambil jarak dengan lingkungan. Lebih lanjut dalam melakukan perbuatan, manusia juga perlu mempertimbangkan unsur rasa yang mengarah pada nilai keindahan kejiwaan. Nilai keindahan ini pada dasarnya bersifat alamiah yang dalam arti luas mengandung pengertian ide kebaikan. Plato menyebutkan sebagai watak yang indah, sedangkan menurut Aristoteles keindahan adalah suatu yang baik dan menyenangkan. Dalam penjelasannya dikemukakan

bahwa *baik-buruk* mengakibatkan terjadinya *Etika*, dan akhirnya etika mengakibatkan munculnya *Kehendak*; *Salah-benar* mengakibatkan terjadinya *logika*, dan akhirnya *logika* mengakibatkan munculnya *akal*; *Indah-jelek* mengakibatkan terjadinya *estetika*, dan akhirnya *estetika* mengakibatkan munculnya *rasa*. Ketika dalam penerapannya perlu adanya sikap kehati-hatian, karena maksud baik bisa dianggap buruk, yang terpenting segala perbuatan didorong oleh niat baik di dalam melaksanakan kehendak. Penalaran secara logika harus mampu menunjukkan rasionalitas berdasarkan akal yang sehat, sesuai dengan slogan “*Kalau kehilangan harta, sesungguhnya tidak ada yang hilang, tetapi kalau sakit ada sebagian yang hilang dan harus dipikirkan, dan jika kehilangan kepribadian maka segalanya akan hilang*”.

Perpaduan ketiga aspek kehendak, akal dan rasa mengarah kepada keyakinan keagamaan, sehingga manusia sudah sesuai dengan kodratnya sebagai orientasi pada nilai-nilai agama yang dianutnya. Dengan beragama manusia akan memperoleh manfaat untuk meneguhkan tata nilai yang dianut terutama nilai moral, yang selalu akan muncul dalam perbuatan baik dalam hubungan dengan diri sendiri, hubungan antar manusia alam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Manusia Indonesia yang multikultural perlu dicermati dengan seksama dengan tetap bertumpu pada manusia Indonesia yang memiliki harkat dan martabat serta jati diri bangsa berupa kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sendiri. Dan problem yang dikemukakan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga memunculkan permasalahan beserta kajian dan dalam kesimpulannya menunjukkan bahwa: *Pertama*, manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai macam persoalan hidup, oleh karena perlu diupayakan penyelesaian yang terbaik dengan selalu memperhatikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat khususnya nilai kebaikan, kebenaran dan

keindahan *Kedua*, pembahasan filsafat khususnya filsafat sosial semakin dirasakan urgensinya untuk mengimbangi perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi agar manusia dapat menikmati kehidupan ini khususnya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. *Ketiga*, bangsa dan negara Indonesia yang multikultural saat ini sedang berupaya keras untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional, sehingga diperlukan kedewasaan dan pendekatan yang komprehensif sehingga setiap langkah yang diambil memiliki manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat. *Keempat*, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia perlu ditumbuh kembangkan secara seksama agar dapat memperkokoh jati diri bangsa dan identitas nasional bangsa Indonesia menjadi bangsa dan identitas nasional sehingga bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memiliki kontribusi besar bagi peradaban dunia dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia (Watra, 2006:40).

Untuk jelasnya dapat diperhatikan beberapa pendapat seperti; menurut Simpen (1985:216), *tatwa* atau *tattwa* artinya tutur, cerita; *melajahin tatwa utama* (mempelajari cerita yang utama); *kene ketatwane* (seperti ini ceritanya). Mardiwarsito (1985:590), **tatwa** S *tattwa*; 1 kebenaran; kenyataan; sebenarnya; sesungguhnya; sungguh-sungguh; hakikat (*hidup dan sebagainya*).

Kebenaran dalam agama tentu akan berbeda dengan kebenaran ilmiah, karena kebenaran agama terkait dengan religiusitas. Kebenaran agama ada empat konsep secara teoritis menurut Musna (1986:4) antara lain: 1. *Praktyaksa*, penglihatan langsung dari suatu obyek melalui pancaindra langsung, didalam memperoleh pengetahuan seperti melihat, mendengar atau sentuhan kulit menjadi tebal dan bulu kuduk merinding. 2. *Anumana* mengambil kesimpulan; kita tahu gunung itu berapi

karena ada asapnya. Jadi ada asap pasti ada api. 3. *Upamana*, ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui perbandingan antara obyek satu dengan obyek lainnya, yang kemudian dapat diambil kesimpulan. 4. *Sabda*, pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pendengaran secara langsung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Tattwa adalah, kebenaran *niskala* (abstrak) dan *sekala* (kongkrit) yang dapat dibuktikan secara rasional dan nyata; mengenai proses alam semesta (makrokosmos) yang berhubungan dengan proses atau sifat manusia (mikrokosmos) yang disebut dengan kodrati, yang terjadi secara berulang-ulang atau yang diceriterakan kembali dengan jujur tentang proses tersebut. Termasuk didalamnya mengenai kebaikan maupun keburukannya. Pelajaran inilah yang terkait dalam usaha mempertebal suatu *Sradha* (keyakinan), melalui pemahaman terhadap proses peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Agama-agama dan khususnya dalam hal ini adalah Agama Hindu.

1.2 Pengertian Ilmu Pengetahuan

1.2.1. Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan.

Tim Penyusun Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi (1994:1-4), menguraikan bahwa manusia adalah makhluk yang suka bertanya karena didorong oleh kehendak ingin tahu. Apa saja yang dilihatnya, apa didengarnya, dialaminya. inginlah ia untuk mendapatkan keterangan tentang itu. Apabila keterangan itu telah didapatnya, ia merasa puas. Hal ini dapat terjadi karena manusia mempunyai kemampuan untuk mengerti. Setiap orangpun mengerti akan apa yang diketahuinya, dan mengerti pula ia tidak tahu yang tidak diketahuinya. Segala apa yang diketahui orang disebut pengetahuan. Pengetahuan dapat dimiliki orang dengan beberapa cara. Ada pengetahuan yang didapat dengan mendengarkan ceritra-



3. *Carine ninggalang para butane saking pekarangan miwah ring bilik-bilik sane wanten, mangda mewali kagenahne suang-suang. Alat pengerupuke: Obor-obor ring masuwi, gambelan, (kepuakan-kulkul). Carane (pelaksanane): sinamian pekarangane, di bilik, dilong-longan miwah diampike wus maobor-obor, wawu simbuw antuk masuwi.*

Caranya untuk mengembalikan para buta dari perumahan dan disudut-sudut rumah yang ada, supaya kembali ketempatnya masing-masing. Alat yang dipergunakan untuk ngerupuk obor-obor, mesuinya (bagian dari bumbu dapur), sambil dikunyah, diiringi gambelan dari bambu (kukul), caranya semua dibawah tempat tidur jukka digudang, setelah selesai diancung-ancungkan obor, lalu disemburkan mesuinya.

4. ***Wuspunika, samian pakurenene, mabiya kala, ring arepan umahe, tunas tirtha pangenten bayu ring sanggah kemulan, meserana antuk bebanten = canang sari, daksina, ajuman, miwah saruntutan ipun manut ring kepercayaan (tujuan sane patut).***

Setelah itu semua keluarga, maupkara byakala, didepan rumah, memohon tirtha “mengingat/Ingatan diri” (membangkitkan kesadaran) pada sanggah kemulan (Brahma, Wisnu, Siwa/Raja Dewata-Dewati Siwa Pramesti Guru). Dengan mempergunakan upakara Canang Sari, Daksina, Ajuman serta rangkaian yang lainnya, sesuai dengan kepercayaan.

5. ***Mungguwing, sebilang paempatan ring desa miwah banjar pateh kadi ring arep, panca sate, maweweh segeh agung, miwah sane agengan mannut ring kawentenan.***

Pada setiap simpang empat di Banjar (suatu daerah desa pekraman), sama seperti didepan, lima macam sate, ditambah segehan yang besar, ditambah yang lebih besar disesuaikan dengan kemampuan.

Disini sering tidak jelas, batasan dari upakara tersebut. Terkait dengan Nista, Madya dan Utama. Dan dapat lagi dipecah

menjadi: Nistaningnista, Madyaningnista, Utamaningnista, Madyaningnista, Madyaningmadya, Madyaningutama, Utamaningnista, Utamaningmadya dan Utamaningutama

6. ***Pecaraun ring pempatan banjar miwah ring desa umum biasane, kemargiang dumunan, seantukan keluarga pakurene ring paumahan, nunas tirtan caru ring banjar miwah ring desa. Sapunika taler mungguwing ulam olahan ayam berumbun jagi pecaruane patut polih ring banjar Suang-suang, yan sampun kapinpin antuk kelian banjar (miwah pengurus) ngawentenan perarem, miwah persetujuan ring banjar suang suang.***

Upakara netralisir di simpang empat Banjar dan Desa pekraman, pada umumnya dilaksanakan terlebih dahulu, sebab setiap kepala keluarga memohon tirta di Banjar dan di Desa. Demikian juga daging olahan ayam khusus untuk mecaru seharusnya diperoleh dari Banjar masing-masing, jika sudah dipimpin oleh pemimpin di Banjar, yang didahului melalui rapat, dan disepakati oleh masing-masing banjar.

Sangat lengkap sekali kalau diperhatikan proses pemahaman Weda, menjadi Smerti, kemudian diceriterakan secara mitologi dari Epos Mahabharata, maupun ceritera lainnya selanjutnya diaplikan kepada masyarakat melalui sebuah “Perareman”. Apakah upakara dan upacara itu akan kita laksanakan atau tidak ini bersifat sosial, jika tidak tentu tidak akan dilaksanakan. Sehingga ada istilah “Ngubeng” (mecaru itu hanya dilaksanakan di Banjar, tidak dilangsungkan Melasti ke laut.

Jadi pelaksanaan Weda, tetap memberikan pilihan kepada pendukungnya, agar dilakukan sesuai dengan kemampuan.

Jangan sampai melaksanakan ajaran Weda, memberatkan kehidupan masyarakat, sehingga Weda dapat mengalir keseluruh plosok dunia, dengan tenang dan nyaman. Bagaikan air mengalir dari gunung kelaut, dan akhirnya menyatu dengan samudra kedamaian, yang penuh kasih sayang serta kesunyataan.

Daftar Pustaka

- Ardhana, Supartha IB 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Surabaya: Penerbit. Paramita.
- Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988. *Kekawin Arjuna Wiwaha*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali
- Gambar, I Made. Tt. *Tetandingan Banten Menurut Upacara Sorohan*. Denpasar. Salinan Pelutuk Banten.
- Haryati, Soebadio 1985. *Jnana Sidhanta*. Jaskarta: Penerbit. Kopyriht Jambatan Anggota IKAPI.
- James S. Stramel 2002. *Cara Menulus Makalah Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit. Pustaka Ofsett.
- Kajeng, dkk. 1978. *Sarasamusaccaya*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Jakrta: Penerbit. Junasco.
- Mantra, Ida Bagoes 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Penerbit. Pustaka Pelajar Ofset.
- Mardiwarsito, L. 1985. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Ende Flores NTT: Penerbit. Nusa Indah.
- Musna I Wayan 1986. *Pengantar Filsafat Hindu Sad Dharsana*. Denpasar. Penerbit Kayuman.

- Mertha, Sutedja 1978. *Dasar-dasar Kepemimpinan Tradisionil di Bali*. Denpasar: Penerbit, Sumber Mas Bali.
- Moertjipto dan Bambang Prasetyo, 1999. *Mengenal Candi Siwa Prambanan dari Dekat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Parisada Hindu Dharma, 1978. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Penerbit, Parisada Hindu Dharma.
- Pudja, G 1975. *Weda (Pengantar Agama Hindu)*. Cetakan ke 3. Jakarta: Universitas Indonesia.
-1984. *Sradha Pengantar Agama Hindu II*. Jakarta: Percetakan Mayasari.
- Putra IGAG. Dan I Wayan Sadia, 1998. *Wrespati Tattwa*. Surabaya: Penerbit. Paramita.
- Poerdjawiartna, 1986. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Penerbit. Bina Aksara.
- Pendit, Nyoman. 1986. *Bhagavadgita*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka Dharma Nusantara.
- Samba I Gede, 2016. *Mengenal Hindu Sebagai-Sikap dan Perilaku Hidup*. Bandung: Yayasan Dajan Rurung.
- Simpen, I Wayan 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: Penerbit. Mabahakti
- Sudarsana, I B 2005. *Ajaran Agama Hindu Upadeca*. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma acarya Percetakan Mandara sastra.

- Sugiarto, Tt. *Maitri Upanisad (Terjemahan)*. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Tentara Nasional Angkatan Laut Republik Indonesia.
- Suka Yasa, dkk. 2006. *Yoga Marga Rahayu*. Denpasar: Penerbit Widya Dharma bekerjasama dengan TIM FIA Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Suryasumantri, Jujun.S. 2002. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Penerbit Percetakan Penebar Swadaya.
- Sura, Gde dkk. 2002. *Kajian Naskah Lontor Siwagama*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Suamba, IBP. 1999. *Siwa Saharsra-Nama (Seribu Nama Siwa) Dalam Siwa Purana*. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma Sastra.
- Soeka Gde 1986. *Tri Murthi Tattwa*. Denpasar: Penerbit Kayumas
- Seshagiri Rao, KL 2006. *Konsep Sradha (Dalam Kitab Brahmana, Upanisad dan Gita)*. Surabaya: Penerbit Paramita. Terjemahan I Wayan Punia.
- Tim Penyusun Buku Pelajaran, 1994. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. Penerbit Haoman Sakti.
- Tim Penyusun 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Edisi ke Tiga. Balai Pustaka. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya, 2000. *Studi Banding Antar Agama Surabaya*. Surabaya: Penerbit-Paramita.
- Rai Sudharta, Tjok dan I Wayan Surpha. 2006. *Parisada Hindu Dengan Konsolidasinya*. Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan, 1953. *The Principal Upanisads*. Buku I, diterjemahkan Yayasan Parijata, 1989. *Upanisad-Upanisad Utama*. Yayasan Parijata: Tabanan-Bali.
- Radhakrishnan, 1953. *The Principal Upanisads*. Buku II, diterjemahkan Yayasan Parijata, 1989. *Upanisad-Upanisad Utama*. Yayasan Parijata: Tabanan-Bali.
- Watra, I Wayan 2002. *Etika Terapan Dalam Agama Hindu*. Denpasar Diskusi dalam Kuliah Agama Hindu pada Program Studi Teknik Sipil Universitas Udayana.
-2005. Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi. Surabaya: Penerbit Paramita.
-2006. *Kebersamaan Dalam Multikulturalisme*. Denpasar: Mitra Printing. Majalah Taksu Bali.
-2006 . *Balian Ngurah Malen; Kosongkan Tubuh Pasien dari Rohnya*. Denpasar: Mitra Printing. Majalah Taksu Bali.
- 2006 . *Filsafat Mansuaia dalam Perspektif Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita.

..... 2006 . *Dasar Filasafat Agama-Agama Dalam Rangka Menciptakan Keindahan Multikulturalisme di Indonesia*. Surabaya: Penerbit Paramita.

Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya, 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya. Penerbit Paramita.

RIWAYAT SINGKAT PENULIS



I Wayan Watra. Lahir Minggu Pon, Wuku Tambir tahun 1958. Di Dusun Sumampan termasuk Desa Kemenuh Kecamatan Sukawati. Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Propinsi Bali.

Pendidikan yang pernah ditempuh sebagai berikut: SD 1 Kemenuh tahun 1969. Sekolah Menengah Pertama SLUB Saraswati Sukawati, tahun 1975 Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 1 Gianyar 1979, Diploma Fakultas Ekonomi 1982. S1 Fakultas Ekonomi Ngurah Rai tahun 1986, S1 Fakultas Ilmu Agama-Jurusan Sastra dan Filsafat Agama Universitas Hindu Indonesia tahun 1997, S2 Fakultas Sastra, Konsentrasi "Pengendalian Sosial" Kajian Budaya Universitas Udayana, tahun 2004, S3 di Universitas Hindu Indonesia 2015.

Pengalaman Menulis: Koran Bali Post. Koran Nusa. Koran Bali, Karya Bhakti. Tabloid Taksu (tentang budaya Bali). Koran Suara Udayana, Majalah Hindu FHDI Universitas Udayana, Wahana Alumni Universitas Udayana dan Anggota Jurnalis Universitas Udayana, sampai sekarang.

Beberapa buku yang telah diterbitkan: 1). Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi. disesuaikan dengan DK Dikti No. 38/DIKTI/Kep/2002, (tahun 2005). 2). Galungan Naramangsa (tahun 2005). Buku dalam proses dan telah selesai di setting: 1). Filsafat Wayang dalam Panca Yadnya, 2). Dasar Filsafat Agama-agama, 3). Filsafat 108 Sang Hyang Kala di Jaman Kali. 4). Mengkritisi Realisasi Ngaben di Bali, Dasar-Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan, 5). Filsafat Manusia dalam perspektif Agama Hindu, 6). Filsafat Manusia bersama Ni Putu Suwardani dan I Wayan Watra.

Pekerjaan terakhir Dosen Kopertis Wilayah VIII dpk pada Universitas Hindu Indonesia, memegang mata kuliah Filsafat Agama. Dasar-Dasar Filsafat. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Filsafat Manusia.



Pāramita

Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"

Email : penerbitparamita@gmail.com

info@penerbitparamita.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Pengantar Filsafat Hindu
(Tattwa I)

ISBN 978-602-204-568-7



9 789797 1223908